

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN YANG BERNILAI KESUNDAAN SEBAGAI JAWABAN TANTANGAN GLOBALISASI

Rika Kurniasari. A

A. Pendahuluan

Dewasa ini arus globalisasi menjadi tantangan bersama bagi bangsa Indonesia, karena arus globalisasi mengubah pola berpikir dan sekaligus karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang bersifat komunal, sudah tergantikan dengan pola karakter individualistis, karakter bangsa Indonesia yang selalu musyawarah mufakat, gotong royong, sudah mulai tidak nampak dalam perilaku kehidupan masyarakat.

Kondisi yang demikian tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki identitas diri Pancasila. Arus globalisasi tidak dapat dibendung bahkan tidak mungkin dihentikan, yang paling memungkinkan adalah menjawab tantangan tersebut.

Jawaban terhadap tantangan tersebut salah satunya dengan menonjolkan sifat kepemimpinan yang harus dimiliki bangsa Indonesia di setiap unsur kehidupan. Perempuan Indonesia harus mengambil posisi dalam menjawab tantangan zaman ini. Posisi perempuan dalam hal kepemimpinan selalu diposisikan nomor dua, padahal tidak sedikit perempuan Indonesia yang memiliki kapasitas yang sama, bahkan lebih baik dari kaum laki-laki.

Budaya Indonesia secara umum yang masih didominasi budaya patriarki, membuat langkah perempuan untuk berprestasi menjadi sedikit terhambat atau *heureut langkah* dalam istilah sunda, karena dalam budaya patriarki tersebut menempatkan perempuan bukan pada posisi sentral.

Kaum Perempuan khususnya perempuan sunda, tidak terlalu terlihat kiprahnya dalam kancah kepemimpinan secara Nasional, padahal dalam nilai budaya sunda perempuan diberi ruang untuk aktualisasi diri. Nilai dalam budaya sunda dapat ditanamkan dalam mengoptimalkan nilai-nilai kepemimpinan secara nasional, namun demikian *urang sunda* tidak lagi menggali nilai-nilai kesundaannya, karena lebih terlihat menarik mempelajari nilai kepemimpinan budaya luar.

B. Pembahasan tentang Nilai Kesundaan Sebagai Modal Kepemimpinan Nasional

Budaya Indonesia yang masih didominasi budaya patriarki, membentuk pandangan pada masyarakat Indonesia yang membuat kesempatan perempuan untuk berperan aktif diberbagai bidang masih perlu ditingkatkan. Namun demikian, Indonesia dewasa ini memiliki komitmen yang kuat terhadap persamaan kesempatan terhadap semua gender, misalnya saja negara telah menyusun instrumen hukum yang menjamin keadilan bagi perempuan dan laki-laki terlihat dalam Konstitusi UUD 1945, Pasal 27 (2) dan UU No. 7/1984 yang meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*CEDAW - Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*).¹

Peran masyarakat Sunda masih belum optimal di bidang politik, militer, pendidikan, hingga tata pemerintahan nasional. Fakta ini ironis karena jumlah etnis Sunda mencapai 20 persen dari total penduduk Indonesia. Hal ini dikarenakan Mayoritas orang Sunda kurang memiliki amunisi ilmu, kreativitas, keterampilan, rasa percaya diri, dan wawasan luas. Itulah yang membuat orang Sunda tertinggal. Sikap lain yang harus dibenahi adalah tidak mau mencari kesalahan pribadi dan merasa paling benar. Gambaran tersebut harus dibenahi. Orang Sunda harus memiliki prestasi menonjol bagi bangsa Indonesia agar kiprahnya bisa terlihat secara global. Kebudayaan Sunda sebagai salah satu komponen budaya nasional menjadi fondasi dalam bersikap bagi orang Sunda. Peran orang Sunda di dalam kepemimpinan nasional harus ditingkatkan. Ajip Rosidi mengatakan peran serta orang Sunda belum memberikan prestasi menonjol memajukan berbagai sendi kehidupan bangsa. Semua komponen masyarakat Sunda harus bertanggung jawab memperbaiki keadaan ini.²

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat parental, garis keturunan ditarik dari pihak ayah dan ibu bersama. Budaya Sunda ini sedikit banyak telah mengakomodasi peran perempuan di dalam kehidupan. Dalam zaman yang semakin menasional dan mengglobal ini, sikap feminim memang dapat mengancam kesundaan. Sikap asli yang purba ini ditantang kearifannya dengan gelombang "kuasa laki-laki" yang agresif. Memang tidak mudah. Namun, pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap hidup masyarakat Sunda ini perlu dilakukan, sehingga dapat dikenali "kedalaman sejatinya"

¹Priadi Surya, *Kepemimpinan Perempuan Bernilai Kesundaan Di Bidang Pendidikan* Jurnal Manajemen Pendidikan, Nomor: 02/Th VI/Oktober/2010. Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI). ISSN: 1978-1938. hlm.64-77.

² Ajip Rosidi, *Urang Sunda di Lingkungan Indonesia*, Orasi ilmiah pada pengukuhan Gelar Doktor Honoris Causa bidang Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 31 Januari 2011.

yang kokoh namun lentur, tetap namun berubah. Feminin tidak berarti lemah, tetapi halus. Yang halus itu bisa kuat. Suatu kekuatan, kekuasaan, yang kokoh namun halus, arif, tinggi.³

Perempuan sunda yang selama ini dikenal oleh masyarakat luas, yakni perempuan yang hanya cantik, luwes bergaul, namun dari sisi kepemimpinan masih sangat jarang yang memiliki prestasi menonjol. Tantangan terhadap perempuan saat ini sangat kompleks, karena tidak jarang posisi laki-laki digantikan oleh kaum perempuan. Baik dalam hal tanggung jawab keluarga, ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas yakni, negara.

Pemimpin perempuan khususnya perempuan sunda, dalam kepemimpinannya dapat mengambil nilai-nilai falsafah sunda dalam konteks bernegara. Banyak sekali nilai-nilai budaya sunda yang dapat diteladani khususnya bagi perempuan supaya tampil sebagai pemimpin yang semakin teredepan.

Zaman yang semakin menuntut perempuan untuk bersikap lebih mandiri, dalam konteks kepemimpinan digambarkan dalam budaya sunda dengan ungkapan *nyalindung ka gelung*. Istilah ini memberikan pengertian bahwa bersandar pada orang lain, atau tidak memiliki sikap tegas. Pemimpin yang baik dalam budaya sunda menginginkan bahwa pemimpin harus memiliki sikap, pandangan, dan mandiri, tidak bergantung kepada siapapun sebagaimana yang digambarkan dalam istilah tersebut.

Sifat kepemimpinan dalam budaya sunda mengharuskan setiap pemimpin untuk mementingkan kepentingan orang lain, daripada kepentingan dirinya sendiri. Teladan pemimpin seperti dalam budaya sunda digambarkan dengan istilah, *gagade bari nyarande*. Setiap pemimpin harus mendorong kemajuan, kesejahteraan yang dipimpinya bukan hanya sibuk dengan kepentingan sendiri dan koleganya, karena sejatinya manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Korupsi dalam masyarakat Indonesia saat ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa, hal ini terkait dengan perspektif bahwa korupsi sudah menjadi budaya. Sikap dan gaya hidup hedonistis sudah mendorong masyarakat untuk mendapatkan apapun yang diinginkan dengan berbagai cara. Seseorang yang melakukan korupsi banyak dilatarbelakangi karena sifat rakus dan tamak semata, bukan karena memerlukan secara ekonomi. Kepemimpinan perempuan Sunda menghindarkan diri dari *haripeut ku teuteureuyeun*. Artinya, menjauhi sikap serakah, korupsi atau kolusi.

³ Jakob Sumardjo, *Paham Kekuasaan Sunda*, Harian Umum Pikiran Rakyat, 1 Januari 2007.

Perempuan dalam kepemimpinannya dituntut untuk lebih tenang dalam mengambil keputusan, tidak panik ketika menghadapi suatu kondisi walaupun dalam situasi yang genting sekalipun. Terdapat nilai dalam falsafah Sunda *kejut borosot*, maksudnya seorang pemimpin janganlah mengambil keputusan cepat atau tergesa-gesa tanpa berpikir panjang mengenai dampaknya.⁴

Seorang pemimpin perempuan sunda harus memiliki sifat *cageur, bageur, bener, singer, pinter*, *Cageur* mengandung makna sehat jasmani dan rohani. *Bageur* berperilaku baik, sopan santun, ramah, bertata krama. *Bener* yaitu jujur, amanah, penyayang dan takwa. *Pinter*, memiliki ilmu pengetahuan. *Singer* artinya kreatif dan inovatif. Sebagai sebuah upaya mewujudkan pembangunan pendidikan berfalsafahkan *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* tersebut, ditempuh pendekatan *social cultural heritage*. Melalui pendekatan ini diharapkan akan lahir peran aktif masyarakat dalam menyukseskan program pembangunan pendidikan yang digulirkan pemerintah.⁵

Cageur, bageur, bener berkenaan dengan kehidupan yang baik yang menggambarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan keseharian berupa moral dan akhlak mulia yang dilakukan dalam bentuk hidup bersih dan sehat lahir batin, dan disiplin dalam melaksanakan rukun, aturan dan ketentuan yang berlaku. Nilai-nilai ini berlaku untuk semua orang sebagai warga masyarakat atau bangsa, wajib dilakukan sebagai syarat menjadi warga negara yang baik (*civic responsibility*). *Pinter* dan *singer* sering dikaitkan dengan maher. *Pinter, singer, maher* bertautan dengan kecerdasan, keterampilan dan kemahiran atau keahlian yang harus dilandasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni betapapun sederhananya.⁶

Nilai-nilai kepemimpinan budaya sunda yang dapat dijadikan teladan dan sikap hidup bagi kaum perempuan, seharusnya dapat menjadi motivasi untuk berkiprah dan berprestasi dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mampu mensejajarkan antara perempuan dan laki-laki secara proporsional dengan tidak meninggalkan kodrat perempuan.

⁴ Eddy D. Iskandar, *Falsafah Kepemimpinan Keluarga Sunda*, Pikiran Rakyat, 4 Agustus 2006.

⁵ Engkoswara, *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan: Hidup Harmoni di Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga. 2002.

⁶ *Ibid.*

C. Penutup

Pemimpin perempuan sunda harus mengutamakan tiga hal secara garis besar, yakni *nyantri*, *nyunda*, *nyakola*, dan *nyantika*. Ungkapan *nyantri* (bersikap seperti santri) bermaksud bahwa pemimpin harus cerdas secara spiritual, dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik diharapkan dapat menjadi pemimpin yang amanah. *Nyakola* berarti pemimpin harus memiliki kecerdasan intelektual, diharapkan pemimpin dapat memberikan keputusan yang logis, rasional dan bermanfaat bagi yang dipimpinnya. Adapun *nyunda* adalah memenuhi makna seperangkat nilai-nilai kesundaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari misalnya ramah, rukun dengan tetangga dan sebagainya. *Nyantika*, berarti tahu etika, tata krama dan sopan santun dan dapat membawa diri dalam berbagai situasi kemasyarakatan.

Kepemimpinan perempuan yang meneladani nilai-nilai kesundaan seperti diatas, diharapkan dapat menjadi perempuan yang mampu memimpin dengan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional yang baik yang dapat dijadikan teladan dan membawa kemaslahatan bagi yang dipimpinnya.

Daftar Pustaka

- Ajip Rosidi, *Urang Sunda di Lingkungan Indonesia*, Orasi ilmiah pada pengukuhan Gelar Doktor Honoris Causa bidang Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 31 Januari 2011.
- Eddy D. Iskandar, *Falsafah Kepemimpinan Keluarga Sunda*, Pikiran Rakyat, 4 Agustus 2006.
- Engkoswara, *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan: Hidup Harmoni di Keluarga, Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga. 2002.
- Priadi Surya, *Kepemimpinan Perempuan Bernilai Kesundaan Di Bidang Pendidikan* Jurnal Manajemen Pendidikan, Nomor: 02/Th VI/Oktober/2010. Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY dan Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMaPI). ISSN: 1978-1938.
- Jakob Sumardjo, *Paham Kekuasaan Sunda*, Harian Umum Pikiran Rakyat, 1 Januari 2007.